

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. PANCA ABDI NURGAMA DI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Oral Comprehensiv
Sarjana Lengkap Pada Program S1 Sarjana Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH

RONI JUNAIDI
10273020943



JURUSAN AKUNTANSI

**PROGRAM S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2009**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PANCA ABDI NURGAMA DI PEKANBARU

Oleh : Roni Junaidi

PT. PANCA ABDI NURGAMA merupakan perusahaan yang bergerak dibidang percetakan perusahaan ini terletak di jalan dahlia no. 79 pekanbaru

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan ditinjau dari segi harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, penambahan nilai buku aktiva tetap, biaya penyusutan dan penghentian aktiva tetap.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu cara menganalisa data yang telah tersedia pada objek penelitian dan membandingkannya dengan uraian teoritis dari berbagai literature yang terdapat pada daftar pustaka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akuntansi aktiva tetap perusahaan PT. Panca Abdi Nurgama tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16, hal ini dapat dilihat dari pembukuan perusahaan pada kasus harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap, penambahan nilai buku aktiva tetap, biaya penyusutan dan penghentian aktiva tetap perusahaan.

Kata Kunci: Harga Perolehan Aktiva Tetap, Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap, Penambahan Nilai Buku Aktiva Tetap, Biaya Penyusutan dan Penghentian Aktiva Tetap.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah..... 1

1.2. Perumusan Masalah 9

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

1.4. Metodologi Penelitian 10

1.5. Sistematika Penulisan 11

BAB II : TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Aktiva Tetap..... 13

2.2. Karakteristik Aktiva Tetap..... 15

2.3. Klasifikasi Aktiva Tetap 17

2.4. Harga Perolehan Aktiva Tetap..... 18

2.5. Penilaian Aktiva Tetap..... 33

2.6. Penyusutan Aktiva Tetap 34

2.7. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap..... 40

2.8. Penghentian dan Penarikan Aktiva Tetap 43

2.9. Penyajian Aktiva Tetap di Dalam Neraca..... 46

2.10 Pengungkapan Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan 48

2.11 Aktiva Tetap (harta) Menurut Perspektif Syariah..... 49

BAB III : SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Singkat Perusahaan 55

3.2 Struktur Organisasi 56

| | | |
|-----|---------------------------|----|
| 3.3 | Aktivitas Perusahaan..... | 59 |
|-----|---------------------------|----|

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|------|---|----|
| 4.1. | Harga Perolehan Aktiva Tetap..... | 61 |
| 4.2. | Pengeluaran Setelah Masa Perolehan..... | 65 |
| 4.3. | Penambahan Nilai Buku Aktiva..... | 67 |
| 4.4. | Penyusutan Aktiva Tetap | 70 |
| 4.5. | Penghentian Aktiva Tetap | 71 |

BAB V : PENUTUP

| | | |
|------|------------------|----|
| 5.1. | Kesimpulan | 73 |
| 5.2 | Saran..... | 74 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir seluruh perusahaan bisnis dari segala macam ukuran menggunakan harta-harta yang bersifat tahan lama dalam menjalankan operasi perusahaannya. Baik itu perusahaan dagang, jasa konstruksi maupun yang bergerak dalam bidang manufaktur/industri. Besar kecilnya harta yang dimiliki suatu perusahaan sangat tergantung pada jenis dan kegiatan perusahaan tersebut. Harta-harta tersebut biasanya disebut kekayaan, pabrik dan peralatan (*property, plant and equipment*) harta tetap yaitu meliputi lahan sebagai tempat beroperasi bagi usaha pertanian, perikanan, pertambangan dan perkebunan. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor dan kegiatan lainnya. Peralatan seperti mesin, perabot, perkakas dan lainnya sebagai alat untuk berproduksi. Aktiva tetap tersebut pada umumnya dikelompokkan dalam aktiva berwujud, karena terlihat secara fisik dan relatif permanent serta berumur panjang.

Disamping itu ada aktiva yang tidak mempunyai karakteristik fisik yang sangat penting dalam kegiatan operasi perusahaan dan tanpa aktiva ini barangkali perusahaan tidak beroperasi. Aktiva ini biasanya disebut aktiva tidak berwujud yaitu mencakup HPH (Hak Pengusaha Hutan), HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan), paten, frenchise, hak cipta, *goodwill* dan lain.lain.

Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan usaha. Perusahaan membeli aktiva tetap untuk digunakan dalam kegiatan bisnisnya, perusahaan

mempertimbangkan untuk menjual kembali aktiva tetap hanya setelah aktiva tetap tersebut dipakai internal untuk mengucurkan pendapatan selama periode akuntansi. Aktiva tetap yang diperoleh untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha perusahaan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya yang permanent ataupun jangka waktu tersebut dalam persediaan.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan, disajikan dalam neraca relatif materil bila dibandingkan dengan aktiva lainnya. Akuntansi aktiva tetap terdiri dari (1) Pengakuan dan penentuan harga perolehan aktiva tetap, (2) Pengeluaran setelah masa perolehan, (3) Penyusutan aktiva tetap, (4) Pertukaran dan pelepasan aktiva tetap, (5) Penyajian aktiva dalam neraca. Aktiva tetap yang disajikan haruslah tepat dan cermat, karena apabila terjadi kesalahan secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam menentukan harga perolehan, perlu diperhatikan apakah aktiva tetap tersebut diperoleh dengan cara pembelian secara tunai, kredit, angsuran atau cicilan, ditukar dengan surat-surat berharga dengan melakukan pertukaran aktiva tetap yang sejenis, maupun yang tidak sejenis, diperoleh dengan cara membuat sendiri atau sebagai hadiah. Dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap, tidak hanya ditinjau dari sudut harga belinya saja tetapi juga biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut untuk dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Jika aktiva yang dipasang telah siap untuk dipergunakan, perusahaan tidak bisa menghindari pengeluaran (biaya-biaya) yang terjadi berkaitan dengan aktiva tetap (yang historis maupun yang berjalan). Pengeluaran-pengeluaran tersebut antara lain biaya perbaikan dan perawatan, maupun biaya untuk penambahan, penggantian, renovasi dan relokasi. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama aktiva tetap tersebut harus dialokasikan secara tepat apakah sebagai pengeluaran pendapatan atau pengeluaran modal.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) merupakan pengeluaran yang dilakukan yang nilainya relative materil. Pengeluaran ini harus dikapitalisasikan ke dalam perkiraan aktiva tetap yang bersangkutan. Dalam mengkapitalisasikan pengeluaran modal juga perlu diperhatikan apakah pengeluaran yang dilakukan tersebut dapat menambah umur aktiva yang bersangkutan. Apabila menambah umur aktiva tetap, pencatatannya dilakukan dengan mendebet perkiraan aktiva tetap, akan tetapi apabila tidak menambah umur aktiva tetap, maka pencatatannya dilakukan dengan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan.

Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang jumlah nilainya relative kecil. Pengeluaran ini dicatatkan langsung sebagai beban pada periode pengeluarannya. Sejalan dengan berlalunya waktu, semua aktiva tetap (kecuali tanah) didalam pengoperasiannya akan mengalami penurunan manfaat (nilai) dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu metode pengalokasian harga perolehan secara sistematis sepanjang masa manfaat aktiva tersebut yang di dalam akuntansi dikenal dengan istilah depresiasi (penyusutan). Pemilihan dan penerapan metode penyusutan yang

tetap dan konsisten akan memberikan nilai yang wajar dalam penyajian aktiva tetap yang bersangkutan dalam laporan keuangan.

Terhadap aktiva tetap yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah: (1) dibuang atau dihapuskan, (2) dijual, (3) ditukar dengan aktiva tetap sejenis.

Peranan aktiva ini sangat besar dalam perusahaan ditinjau dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang dikeluarkan untuk perolehannya, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang dan dari segi pengawasannya yang agak rumit. Masalah utama yang mendasar yang berkaitan dengan aktiva tetap meliputi penentuan harga perolehan, pembebanan pengeluaran setelah masa perolehan, penghitungan biaya penyusutan (*depresiasi*), pelepasan/penghapusan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

Dalam pencatatan dan pelaporan semua masalah tersebut harus ditetapkan secara layak dan benar sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak-pihak yang menggunakan informasi keuangan benar-benar memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan tidak salah dalam pengambilan keputusan. Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap, antara lain dengan membeli secara tunai, pembeliannya dengan kontrak jangka panjang, ditukar dengan surat berharga atau aktiva lainnya dan dapat diperoleh dari sumbangan atau donasi maupun dibuat sendiri. Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembelian tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap tersebut,

termasuk didalamnya biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan.

Penyajian aktiva tetap dimulai dari tanah yang mempunyai umur tidak terbatas kemudian bangunan, peralatan, mesin-mesin, kendaraan dan inventaris kantor. Penyajian aktiva tetap yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh kepada perkiraan penyusutan, karena kesalahan atas perlakuan akuntansi dalam mendapatkan harga perolehan dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap tersebut akan dapat mempengaruhi biaya penyusutan dan pada akhirnya akan mempengaruhi laba dan kewajiban atas penyajian dalam laporan keuangan perusahaan.

PT. Panca Abdi Nurgama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan dan perdagangan umum. Penjualan yang dilakukan perusahaan lebih difokuskan pada perusahaan dan masyarakat umum. Dalam aktivitasnya, perusahaan menggunakan aktiva cukup besar. Dalam neraca per 31 Desember 2007 tercantum jumlah aktiva tetap dengan nilai buku Rp. 2.242.668.250 yang penyajiannya dapat dilihat pada neraca sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Aktiva Tetap di Neraca Per 31 Desember 2007

| No | Perkiraan | Jumlah |
|----|----------------------|----------------------|
| 1 | Inventaris Kantor | Rp. 141.734.800,00 |
| 2 | Kendaraan | Rp. 470.344.000,00 |
| 3 | Mesin dan Peralatan | Rp. 1.934.109.200,00 |
| 4 | Tanah dan Bangunan | Rp. 900.000.000,00 |
| | Jumlah Aktiva Tetap | Rp. 3.446.188.000,00 |
| | Akumulasi Penyusutan | Rp. 1.203.519.750,00 |
| | Nilai Buku | Rp. 2.242.668.250,00 |

Sumber: PT. Panca Abdi Nurgama

Daftar aktiva tetap perusahaan di atas belum disajikan secara wajar, hal ini disebabkan karena adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aktiva tersebut.

Permasalahan akuntansi yang ditemukan pada perusahaan tersebut sehubungan dengan aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, penambahan nilai aktiva setelah perolehan awal aktiva, beban penyusutan, penghentian dan penghapusan aktiva.

Dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap secara angsuran, perusahaan melakukan pencatatan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, seperti pada tanggal 17 Februari 2007 perusahaan membeli 1 unit mobil Isuzu Panther secara angsuran Rp.139.200.000, dimana jumlah tersebut adalah harga tunai sebesar Rp. 120.000.000 ditambah bunga sebesar Rp.19.200.000 dan perusahaan mencatatnya sebagai harga perolehan dari kendaraan Isuzu Panther. Berarti perusahaan mengkapitalisasi biaya bunga sebesar Rp. 19.200.000 kedalam harga perolehan aktiva tetap tersebut.

Dalam PSAK no.16 dinyatakan bahwa biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan, Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung seperti: a. biaya persiapan tempat, b. biaya pengiriman awal (*initial*

delivery) dan biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*), c. biaya pemasangan (*installation cost*), d. biaya professional seperti arsitek dan insinyur.

Dengan demikian, nilai aktiva tetap dilaporkan terlalu tinggi dalam laporan Neraca perusahaan dan nilai biaya dilaporkan terlalu rendah di dalam laporan laba rugi. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Masalah berikutnya adalah tentang penambahan nilai aktiva tetap Mesin Lipat Kertas dengan harga perolehan sebesar Rp.175.000.000,- dan nilai buku per tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp. 70.000.000,- pada tanggal 10 Januari 2002 dilakukan perbaikan (penggantian spare part) dengan biaya Rp. 12.500.000,- perusahaan seharusnya mencatat biaya tersebut dikapitalisir karena biaya perbaikan tersebut menambah umur manfaat aktiva tetap tersebut. Akan tetapi perusahaan mencatat biaya perbaikan tersebut sebagai biaya atau beban periodic. Hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 yang berkaitan dengan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap menyatakan bahwa:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat keekonomian di masa yang akan datang dan dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007: 16.23).

Disamping itu pengeluaran seperti ini adalah tergolong kepada pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) yang bersifat perbaikan terhadap aktiva tetap yang nilai perbaikannya cukup besar bila dibandingkan dengan harga aktiva tetap tersebut.

Permasalahan berikutnya pada tanggal 15 Januari 2007 perusahaan menambah terali besi pagar kantor senilai Rp. 7.750.000,- nilai tersebut tidak dimasukkan kedalam harga perolehan bangunan, akan tetapi biaya ini dimasukkan kedalam rekening beban operasi. Hal ini juga tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tentang harga perolehan aktiva tetap yang menyatakan bahwa harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat perolehan konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap dipergunakan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004: 16.05).

Masalah berikutnya adalah yang berkaitan dengan beban penyusutan. Pada tanggal 17 Februari 2007 perusahaan membeli 1 unit mobil Isuzu Panther secara angsuran Rp.139.200.000. penyusutan dengan menggunakan metode *Straight Line*. Tarif penyusutan 10% pertahun. Pada tanggal 31 Desember 2007 perusahaan mencatat biaya penyusutan Rp. 13.920.000 yang dihitung satu tahun penuh tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, padahal aktiva tersebut baru digunakan 10 bulan saja pada periode yang bersangkutan.

Dalam PSAK No.16 dijelaskan, untuk menghitung beban penyusutan didasarkan pada tanggal perolehan aktiva tetap tersebut, dimana pembelian atau penjualan aktiva sebelum tanggal 15, pembelian dianggap pada awal bulan, sehingga penyusutan dibebankan sepenuhnya untuk satu bulan. Jika pembelian dilakukan setelah tanggal 15 maka pembelian dianggap terjadi pada awal bulan berikutnya. PT. Panca Abdi Nurgama melakukan perhitungan beban penyusutan tanpa memperhatikan saat perolehannya, dimana penyusutan tersebut dilakukan

pada setiap akhir tahun dan penyusutan tersebut dibebankan penuh untuk satu tahun, sehingga mengakibatkan beban penyusutan menjadi terlalu besar.

Permasalahan berikutnya yaitu berkaitan dengan penghentian dan penghapusan terhadap aktiva tetap 1 Unit Computer. Perusahaan memperhitungkan biaya penyusutan 1 unit computer yang sudah rusak dan tidak dapat digunakan atau dimanfaatkan lagi. Nilai perolehan computer tersebut sebesar Rp. 4.750.000,- dan nilai buku pertanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp. 2.375.000,-, seharusnya perusahaan tidak memperhitungkan aktiva tersebut melainkan harus dihapuskan atau dihentikan. Dalam permasalahan ketiga ini juga bertentangan dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tentang penghentian dan pelepasan terhadap aktiva tetap yang menyatakan bahwa suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007:16.44).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis berminat untuk meneliti perlakuan aktiva tetap lebih lanjut dalam bentuk proposal penelitian yang berjudul:

“PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PANCA ABDI NURGAMA PEKANBARU”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dasar yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian tersebut sebagai berikut: **“Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang**

diterapkan di PT. Panca Abdi Nurgama telah sesuai dengan PSAK No. 16 tentang biaya perolehan suatu aktiva tetap”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan di PT. Panca Abdi Nurgama telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

- a. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya tentang aktiva tetap baik secara teoritis yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan maupun dari praktek yang diterapkan perusahaan.
- b. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan atas kekurangan yang ada pada perusahaan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan atau referensi bagi pihak-pihak lain yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang sama.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Panca Abdi Nurgama yang berlokasi di Jalan Dahlia No. 79 Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan berupa sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur perusahaan, daftar neraca, daftar laba rugi dan daftar aktiva tetap.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari:

- 1) Pimpinan perusahaan yaitu mengenai sejarah perkembangan dan aktivitas perusahaan
- 2) Bagian personalia yaitu mengenai struktur perusahaan
- 3) Bagian Administrasi dan Keuangan yaitu mengenai daftar neraca, daftar laba rugi dan daftar aktiva tetap.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melengkapi penyelesaian penulisan skripsi ini, pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara, dimana penulis langsung mengadakan Tanya jawab dengan pimpinan perusahaan mengenai sejarah perkembangan dan aktivitas perusahaan, bagian personalia mengenai laporan keuangan perusahaan dan bagaimana perlakuan aktiva tetap dalam perusahaan.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis mencoba menganalisis dengan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dibandingkan dengan teori

yang relevan dengan pembahasan, kemudian diambil kesimpulan dan diberikan saran.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi empat bab, secara garis besarnya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Dalam bab ini akan dikemukakan sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas yang berkenaan dengan aktiva tetap.

Bab III : Dalam bab ini diuraikan tinjauan teoritis mengenai pengertian dan karakteristik aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, perolehan dan pencatatan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap.

Bab IV : Dari uraian bab-bab sebelumnya, maka pada akhir penulisan ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang semoga bermanfaat bagi PT. Panca Abdi Nurgama.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. PENGERTIAN AKTIVA TETAP

Untuk memahami tentang aktiva tetap, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian Aktiva tetap menurut para ahli:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang :

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dyckman et.al (2000: 429) yang diterjemahkan oleh Munir Ali memberi pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Harta berwujud (*Tangible Assets*) dapat diobservasikan dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta, dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (*Plant Assets*), yang kadang-kadang disebut fixed assets, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Baridwan (2000: 271) aktiva tetap adalah:

Aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaannya dibatasi lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan Mulyadi (2002 : 593) memberikan definisi aktiva tetap sebagai berikut:

Kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 23) menjelaskan aktiva tetap adalah aktiva yang:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

Menurut Nainggolan (2005;121) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis memberikan pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Harta atau asset yayasan yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan atau menjalankan kegiatan dalam pencapaian tujuan yayasan.

Selanjutnya menurut Niswonger dan Fess (2000:431) dalam buku prinsip-prinsip Akuntansi pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Aktiva berwujud berumur panjang yang sifatnya permanen yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan.

Walaupun pengertian tentang aktiva tetap berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva berwujud, yang dimiliki oleh

perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak untuk dijual kembali.

2. KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP

Aktiva tetap meliputi aktiva- aktiva yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasi normal perusahaan serta mempunyai kegunaan yang relatif permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain-lain.

Menurut Skousen (2002 : 429) yang dapat digolongkan sebagai aktiva tetap harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Aktiva yang memiliki wujud dan memiliki substansi fisik
- 2) Aktiva itu bersifat jangka panjang
- 3) Aktiva itu dapat memberi manfaat dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Menurut Baridwan (2000 : 272) karakteristik aktiva tetap dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya : sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan Kusnadi (2001 : 218), membagi aktiva tetap atas tiga golongan yaitu : tanah, gedung, mesin dan peralatan.

Harta itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya harta yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang

harus diklasifikasikan sebagai kekayaan, pabrik dan peralatan. Gedung yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh developer di klasifikasikan sebagai persediaan.

Harta itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran penanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Soemarso (2002:23) menjelaskan karakteristik aktiva tetap sebagai berikut:

1. Jangka waktu pemakaiannya lama
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan
4. Nilainya cukup besar.

Sedangkan di pandang dari sudut substansi aktiva tetap menurut Harahap (2002 : 22) dapat dibagi menjadi dua bagian :

1. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.
2. *Intangible assets* seperti hak guna usaha (HGU), hak guna bangunan, goodwill, patents, copyright, hak cipta, franchise dan lain-lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu harta digolongkan sebagai aktiva tetap apabila :

1. Memiliki suatu wujud dan fisik yang nyata
2. Dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi
3. Bukan dimaksud untuk dijual
4. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
5. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan
6. Memberikan manfaat di masa yang akan datang

Niswonger et. al (2000 : 400) yang alih bahasa oleh Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan menjelaskan karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva berwujud berumur panjang yang sifatnya permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

1. Merupakan hak milik perusahaan yang maksud pemilikannya bukan untuk dijual kembali
2. Memiliki wujud, relatif permanen, dan berumur panjang atau memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
3. Dapat dipakai berulang kali dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

2.1. KLASIFIKASI AKTIVA TETAP

Menurut Skousen (2002: 429) yang diterjemahkan oleh Nugroho Widyajanto aktiva tetap diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aktiva berwujud (*tangible asset*)
Aktiva berwujud yaitu aktiva tetap yang nampak secara fisik, sifatnya relatif permanen dan dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan dan lainnya.
2. Aktiva tetap yang tidak berwujud (*intangible asset*)
Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang tidak mempunyai wujud fisik, sehingga tidak dapat diobservasi atau dilihat secara langsung. Pendukung harta tak berwujud ini dalam bentuk persetujuan kontrak atau paten, tetapi harta itu sendiri tidak memiliki eksistensi fisik seperti hak cipta, paten, good will dan perjanjian monopoli.

Sedangkan menurut Yusuf (1999:155) membagi aktiva tetap kedalam empat kelompok yaitu:

- a. Tanah, seperti yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan.
- b. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan diseperti aliran air bawah tanah.
- c. Gedung, seperti yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik dan gedung.
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, kendaraan dan furniture.

Sedangkan menurut Dyckman et.al (2000 : 523) yang di alih bahasa oleh

Munir Ali aktiva tetap dapat dibagi menjadi:

1. Bangunan
2. Mesin, mebel, dan perolehan
3. Tanah
4. Perbaikan tanah (*land improvement*)
5. Sumber daya alam meskipun dapat juga diklasifikasikan sebagai aktiva tak berwujud.

3. HARGA PEROLEHAN AKTIVA TETAP

Harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aktiva tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aktiva tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan seperti bea masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan lain-lain akan merupakan komponen harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan. IAI (2007: 16.4) menjelaskan:

Biaya perolehan suatu aktiva tetap meliputi:

- (a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- (b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- (c) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Harga perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut (Harnanto, 2000:502):

Harga pokok dari aktiva tetap merupakan harga belinya ditambah dengan PPN yang dikenakan, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang aktiva tersebut, sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan.

Ada beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap. Cara-cara yang lazimnya dipakai dalam memperoleh aktiva tetap menurut Baridwan (2000:274) adalah :

1. Pembelian tunai
2. Pembelian angsuran
3. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain
4. Ditukar dengan surat-surat berharga
5. Aktiva yang dibuat sendiri
6. Hadiah atau donasi
7. Leasing

Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap juga tergantung pada bagaimana cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan jenis aktiva tetap.

Beberapa cara yang digunakan untuk mendapatkan aktiva tetap yaitu :

1. PEMBELIAN TUNAI

Apabila suatu aktiva tetap diperoleh melalui pembelian tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas, termasuk seluruh pengeluaran insidental yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan

penggunaannya, sehingga aktiva tetap siap untuk digunakan. Apabila dalam pembelian terdapat potongan tunai, maka potongan tersebut harus dicatat sebagai pengurangan dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba karena laba akan diperoleh dari penjualan bukan pembelian.

Contoh : Dibeli bangunan seharga Rp. 400.000.000,- biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp. 4.500.000,- biaya perantara Rp.2.500.000,- biaya pembersihan Rp. 2.500.000, Jurnalnya :

| | |
|----------|-------------------|
| Bangunan | Rp. 409.500.000, |
| Kas | Rp. 409.500.000,- |

Angka ini diperoleh dari penjumlahan sebagai berikut :

| | |
|-------------------|---------------------------|
| Harga beli | Rp. 400.000.000,- |
| Akte Notaris | Rp. 4.500.000,- |
| Biaya perantara | Rp. 2.500.000,- |
| Biaya pembersihan | <u>Rp. 2.500.000,-</u> |
| Total | <u>Rp. 409. 500 000,-</u> |

Sumber: Harahap (2002: 140)

Apabila dalam pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva.

IAI (2007 : 16,6) menjelaskan :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara

Jika harga tunai dari aktiva tetap yang dibeli dapat ditentukan maka unsur bunga yang terkandung di dalamnya adalah sebesar selisih harga yang harus dibayar menurut kontrak pembelian dengan harga tunainya. Selisih dari harga akan dialokasikan sebagai biaya bunga selama masa kontrak pembelian. Sering terjadi bahwa bunga yang dibebankan dalam suatu kontrak pembelian tidak disebutkan secara spesifik. Namun unsur bunga yang terkandung di dalamnya harus tetap diperhitungkan dan dikurangi dari harga kontrak pembelian untuk mendapatkan harga perolehan dari aktiva yang bersangkutan.

Contoh: PT. ABC pada tanggal 1 Januari 2002 membeli mesin dengan harga Rp.6.000.000. Pembayaran pertama Rp.2.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 4 tahun dengan bunga 10% pertahun, maka pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Pencatan pembayaran uang muka

| | | |
|--------|---------------|---------------|
| Mesin | Rp. 6.000.000 | |
| Hutang | | Rp. 4.000.000 |
| Kas | | Rp. 2.000.000 |

Pembayaran angsuran pertama beserta bunga

| | | |
|-----------------------|---------------|---------------|
| Hutang | Rp. 1.000.000 | |
| Biaya bunga | Rp. 400.000 | |
| Kas | | Rp. 1.400.000 |
| (10% X Rp. 4.000.000) | | |

Pembayaran angsuran kedua beserta bunga

| | | |
|-----------------------|---------------|---------------|
| Hutang | Rp. 1.000.000 | |
| Biaya bunga | Rp. 300.000 | |
| Kas | | Rp. 1.300.000 |
| (10% X Rp. 3.000.000) | | |

Pembayaran angsuran ketiga beserta bunga

| | | |
|-----------------------|---------------|---------------|
| Hutang | Rp. 1.000.000 | |
| Biaya bunga | Rp. 200.000 | |
| Kas | | Rp. 1.200.000 |
| (10% X Rp. 2.000.000) | | |

Pembayaran angsuran keempat beserta bunga

| | | |
|-------------|---------------|---------------|
| Hutang | Rp. 1.000.000 | |
| Biaya bunga | Rp. 100.000 | |
| Kas | | Rp. 1.100.000 |

(10% X Rp. 1.000.000)

Sumber: Harahap (2002:176)

3. PERTUKARAN DENGAN AKTIVA LAIN

Dalam dunia bisnis pertukaran aktiva tetap biasa terjadi baik sejenis maupun tidak sejenis antara dua buah perusahaan. Biasanya pertukaran itu membawa manfaat bagi ke dua belah pihak, misalnya letak bangunan gedung yang strategis bagi kedua belah pihak. Ada pula pertukaran aktiva tetap yang mengakibatkan satu pihak harus menambah pembayaran kepada pihak lain yang disebabkan nilai pasar dari kedua aktiva tersebut tidak sama.

Aktiva tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva tetap lainnya (transaksi non kas) dan tukar tambah maka harga perolehannya didapat dengan mengukur harga pasar aktiva yang diserahkan dalam transaksi tersebut. Apabila dalam transaksi pertukaran disertai dengan kas, maka harga perolehan aktiva yang didapat terdiri dari nilai wajar aktiva yang diserahkan ditambah dengan uang total yang dibayarkan, selisih antara harga pasar dengan nilai buku aktiva yang diserahkan disebut laba atau rugi akibat pertukaran tersebut.

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pertukaran dapat dibedakan dalam dua jenis pertukaran yaitu :

a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti tanah dengan tanah, mesin dengan mesin

dan lain-lain. Laba yang ditimbulkan pada pertukaran ini tidak diakui kecuali jika diterima sejumlah uang dan kerugian yang timbul akan dibebankan pada periode terjadinya pertukaran. Sehubungan dengan hal ini Kieso dkk (2000:446) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menjelaskan bahwa :

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapatkan dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harga yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Menurut Skousen (2002 : 397) pertukaran aktiva tetap sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti pertukaran mesin dengan mesin atau kendaraan dengan kendaraan dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Harahap (2002:39), dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis, terdapat 2 kemungkinan yang terjadi jika transaksi itu menunjukkan adanya laba yaitu :

- 1) Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)
Jika transaksi tidak disertai kas maka jurnalnya adalah catatlah aktiva tetap yang diterima sebesar nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dan tidak boleh dicatat laba.
- 2) Transaksi disertai kas (*ada boot*)
 - a. Jika kas diserahkan
Bagi yang menyerahkan uang kas maka aktiva tetap yang diterima dicatat sebesar nilai buku aktiva yang diserahkan ditambah kas, dan tidak boleh dicatat laba.
 - b. Jika kas diterima
Bagi pihak yang menerima boot diperlakukan bahwa transaksi itu mengandung realisasi laba walaupun transaksi itu bukan kegiatan utama perusahaan.

Contoh :

1. Transaksi tidak disertai kas (*no boot*)
Sebuah peralatan dengan harga pokok Rp.300.000,- dan nilai buku Rp.150.000,- harga pasar Rp 175.000,- ditukar dengan peralatan lain, costnya Rp. 400.000,- akumulasi penyusutan Rp. 200.000.dan harga pasar Rp. 175.000,-

Transaksi ini dijurnal sebagai berikut :

| | | |
|------------------|---------------|---------------|
| Peralatan (baru) | Rp. 150.000,- | (nilai buku) |
| Akk. Penyusutan | Rp. 150.000,- | |
| Peralatan (lama) | | Rp. 300.000.- |

2. Transaksi disertai kas (*ada boot*)
 PT. Piala Bakti menukarkan peralatan dengan cost Rp. 150.000, Akumulasi penyusutan Rp 90.000,- Harga Pasar Rp.80.000, ditambah uang kas Rp. 5.000,- dengan peralatan dari PT.B cost Rp. 120.000,- Akumulasi penyusutan Rp. 50.000,- Harga Pasar Rp. 85.000,-.

Transaksi PT. Piala Bakti di jurnal :

| | | |
|-----------------|--------------|--------------|
| Peralatan | Rp. 65.000,- | |
| Akm. Penyusutan | Rp. 90.000,- | |
| Kas | | Rp. 5.000,- |
| Peralatan | | Rp.150.000,- |

Dalam pertukaran aktiva tetap apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh, sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan bila pertukaran aktiva tetap yang sejenis ini tidak ada penyerahan uang tunai. Maka aktiva yang didapat harus dicatat sebesar nilai buku dan aktiva yang diserahkan tanpa adanya laba yang diakui karena dalam transaksi pertukaran tersebut berakibat diselesaikannya earning process, maka labanya ditangguhkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva.

Untuk mengilustrasikan pertukaran aktiva tetap yang sejenis, maka contohnya adalah sebagai berikut : PT. Rada Pratama menukarkan truk merk X dengan truk baru merk Y. Harga perolehan truk X sebesar Rp 10.000.000,- dan akumulasi penyusutannya Rp.4.000.000,-. Truk Y harganya Rp. 25.000.000,- dan dalam pertukaran X dihargai sebesar Rp. 5.000.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. PT. Rada Pratama membayar Rp. 20.000.000,- tunai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

| | | |
|-----------------------------|------------------|------------------|
| Truk Y | Rp. 25.000.000,- | |
| Akumulasi Penyusutan Truk X | Rp. 4.000.000,- | |
| Rugi pertukaran truk | Rp. 1.000.000,- | |
| Truk X | | Rp. 10.000.000,- |
| Kas | | Rp. 20.000.000,- |

Perhitungannya sebagai berikut :

| | |
|-------------------------------|------------------------|
| Harga truk baru Y | Rp. 25.000.000,- |
| Harga truk X dalam pertukaran | <u>Rp. 5.000.000,-</u> |
| Uang yang harus dibayar | Rp. 20.000.000,- |

| | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| Harga pasar truk X | <u>Rp. 5.000.000.-</u> |
| Harga perolehan truk Y | <u>Rp. 25.000.000.-</u> |
| <u>Sumber: Harahap (2002:165)</u> | |

b. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis merupakan pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan kendaraan. Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16,6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih handal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Suatu aktiva tetap diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer. Yang dimaksud disini adalah aktiva yang satu ditukar dengan yang lain dimana sifat dan fungsi kedua aktiva yang dipertukarkan tidak lama, seperti mobil dengan mesin. Laba atau rugi yang timbul dari pertukaran harus diakui.

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah dengan uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva yang baru.

Misalnya : Pada awal tahun PT. A menukar mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 50.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 25.000.000,-. Harga pasar mesin produksi tersebut sebesar Rp. 30.000.000,- dan PT.A harus membayar uang

sebesar Rp 40.000.000,- Harga perolehan truk adalah sebesar Rp 70.000.000,- yang perhitungannya sebagai berikut :

| | |
|----------------------------|-------------------------|
| Harga pasar mesin produksi | Rp. 30.000.000,- |
| Uang tunai yang dibayarkan | <u>Rp. 40.000.000,-</u> |
| Jumlah | <u>Rp. 70.000.000,-</u> |

Jurnal untuk mencatat pertukaran tersebut adalah :

| | | |
|--|-------------------------|-------------------------|
| Truk | Rp. 70.000.000,- | |
| Akumulasi depresiasi mesin | Rp. 25.000.000,- | |
| Kas | | Rp. 40.000.000,- |
| Mesin | | Rp. 50.000.000,- |
| Laba pertukaran mesin | | Rp. 5.000.000,- |
| Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 5.000 000,- dihitung sebagai berikut : | | |
| Harga pasar mesin | | Rp. 30.000.000,- |
| Harga Perolehan mesin | Rp. 50.000.000,- | |
| Akumulasi penyusutan mesin | <u>Rp. 25.000.000,-</u> | |
| | | <u>Rp. 25.000 000,-</u> |
| Laba pertukaran mesin | | <u>Rp. 5.000.000,-</u> |

Sumber: Niswonger (2000: 400)

4. PEMBELIAN DENGAN SURAT BERHARGA

Aktiva tetap juga dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham atau obligasi pada saat pembelian. Maka aktiva tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat sebesar nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (*disagio saham*).

Menurut pendapat Harnanto (2000 : 514) tentang penerbitan surat berharga adalah sebagai berikut :

1. Harga perolehan aktiva tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga, diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual tunai.
2. Jika harga jual (secara tunai) atau harga pasar dari surat berharga tidak bisa ditentukan, maka harga pasar aktiva dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan .
3. Apabila harga pasar baik dari surat berharga maupun aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva yang didapat

dalam transaksi pertukaran ditaksir dengan bantuan pihak yang bebas, berwenang dan ahli.

Jika harga pasar surat berharga tidak diketahui, harga perolehan didasarkan pada harga pasar wajar dari aktiva tetap. Apabila harga pasar surat berharga dan aktiva tetap tidak diketahui, maka harga perolehan didasarkan pada kebijakan manajemen.

Contoh : PT. ABC memperoleh sebidang tanah yang ditukarkan dengan 1000 lembar saham biasa, nilai nominal @ Rp.1000 nilai pasar tanah tidak diketahui, sedangkan saham diperdagangkan pada tanggal pertukaran dengan harga Rp.11.500 perlembar.

Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

| | | |
|-------------|---------------------------|-------------------------------|
| Tanah | (1000 lbr x Rp. 11.500) = | Rp. 11.500.000 |
| Saham biasa | (1000 lbr x Rp. 10.000) = | <u>Rp. 10.000.000</u> |
| Agio Saham | | <u><u>= Rp. 1.500.000</u></u> |

Maka jurnalnya sebagai berikut:

| | | |
|-------------|----------------|----------------|
| Tanah | Rp. 11.500.000 | |
| Saham biasa | | Rp. 10.000.000 |
| Agio saham | | Rp. 1.500.000 |

Sumber: Baridwan (2000:162)

5. DIBANGUN SENDIRI

Perusahaan sering membangun sendiri aktiva yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh tiga hal yaitu: menekan biaya, pemanfaatan fasilitas yang tidak terpakai, keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik. Semua biaya yang digunakan untuk pembuatan aktiva tetap ini dapat dibebankan langsung sebagai harga perolehan. Unsur-unsur biaya tersebut yaitu: bahan langsung, upah langsung, Biaya tidak langsung (*overhead cost*).

Penentuan jumlah biaya bahan langsung dan upah langsung tidak menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok aktiva yang dibuat, karena perhitungannya gampang dan sejenis. Berbeda dengan pembebanan biaya

overhead, apabila biaya overhead tersebut juga digunakan untuk produksi yang lain di samping untuk produksi aktiva tetap tersebut.

Menurut Harahap (2002:31) ada dua cara pembebanan biaya overhead pada aktiva tetap yang dibangun sendiri yaitu :

1. Metode *Incremental Cost*
Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan atau tambahan biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.
2. Metode *Proportional*
Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead tetap secara pro rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Jika dalam membangun aktiva tetap perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama pembangunan aktiva tetap harus dikapitalisasikan sebagai harga perolehan aktiva tetap. Dan jika ada biaya lain yang dikeluarkan selama pembangunan aktiva tetap tersebut juga dikapitalisasikan ke harga perolehan aktiva tetap. Pembebanan biaya tak langsung normal konstruksinya yang sebaliknya dapat dibebankan pada operasi berjalan akan meningkatkan laba bersih selama periode konstruksi. Pencatatan biaya tak langsung ditunda dengan dikaitkan periode berikutnya dengan membebankannya selama dalam bentuk penyusutan.

Aktiva tetap yang selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui kerugian sehubungan dengan pembangunan tersebut. Dengan demikian apabila biaya pembangunan sendiri lebih besar dari harga pasar, aktiva tetap dilaporkan sesuai dengan nilai pasar yang berlaku maka selisih yang timbul diperlakukan sebagai kerugian, tetapi jika nilai perolehan aktiva lebih rendah dari harga pokok perolehannya tidak dianggap sebagai keuntungan, namun selisihnya merupakan penghematan.

Mengenai pengadaan aktiva tetap, yang dilakukan dengan cara membangun sendiri (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:16.6)

Biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva yang serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva tetap untuk dijual. Karenanya setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva.

Baridwan (2000 : 286) menjelaskan :

Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aktiva tetap dikapitalisasi kedalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva tetap dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Apabila laba akan menunjukkan penghematan biaya. Harga perolehannya dicatat sebesar biaya yang sesungguhnya dikeluarkan.

Smith dan Skousen (2002:449) yang diterjemahkan oleh Nugroho Widyajanto menjelaskan :

Bilamana nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah dari harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap suatu laba tetapi suatu penghematan. Konstruksi selayaknya dilaporkan dengan biaya aktualnya. Penghematan akan muncul sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian jika ada petunjuk bahwa biayanya jauh melampaui karena adanya in efisiensi atau kegagalan konstruksi tertentu, maka kelebihan itu diakui sebagai suatu kerugian, periode selanjutnya tidak boleh dibebani dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

Untuk aktiva tetap yang dibangun sendiri dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- a. Selama pembangunan aktiva tetap hingga siap digunakan, beban bunga dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap.
- b. Bunga yang dibayar setelah pembangunan selesai dicatatkan sebagai beban pada periode pengeluarannya.

6. HIBAH/ DONASI

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva yang berasal dari sumbangan bantuan baik itu dari pengusaha atau badan-badan lainnya. Aktiva tetap yang diperoleh dari bantuan, pencatatannya dapat dilakukan menyimpang dari prinsip-prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dikeluarkan biaya, tetapi biaya tersebut jauh lebih kecil dari pada nilai aktiva yang diterima jika aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan akan menyebabkan nilai aktiva dan modal terlalu kecil.

Aktiva tetap yang diterima dari hadiah atau donasi dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Pencatatannya yaitu dengan mendebetkan perkiraan aktiva tetap yang diterima dan mengkreditkan modal donasi.

Mardiasmo (2000:454) menjelaskan:

Bila harta tak bergerak diperoleh dari hadiah atau hibah maka ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilainya, kendatipun pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin pula dikeluarkan atas pemberian itu. Pengeluaran ini biasanya jauh lebih kecil dari harta tak bergerak tersebut. Dalam hal ini nilai perolehan jelas tidak dapat dijadikan dasar yang memuaskan untuk akuntabilitas harta dan juga untuk pengeluaran laba dimasa depan. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar hadiahnya.

Menurut IAI (2007:16.7) Penilaian harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan adalah:

Dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Contoh : Warren dkk (2005:89) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita dkk. PT. ABC menerima hadiah berupa tanah beserta gedung dengan nilai tanah Rp. 50.000.000 dan nilai gedung Rp. 70.000.000.

Maka jurnalnya adalah:

| | |
|--------------|-----------------|
| Tanah | Rp. 50.000.000 |
| Gedung | Rp. 70.000.000 |
| Modal hadiah | Rp. 120.000.000 |

Apabila dalam penerimaan hadiah tersebut PT. ABC mengeluarkan biaya administrasi Rp.1.400.000 berupa surat-surat untuk tanah Rp. 600.000 dan gedung Rp. 800.000.

Maka jurnalnya adalah:

| | |
|--------------|-----------------|
| Tanah | Rp. 50.600.000 |
| Gedung | Rp. 70.800.000 |
| Modal donasi | Rp. 120.000.000 |
| Kas | Rp. 1.400.000 |

7. SEWA PEMBIAYAAN (*FINANCE LEASE*)

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap yang berasal dari finance lease yaitu suatu perjanjian kontrak antara pemilik barang (*lessor*) dengan pihak pemakai (*lessee*) yang diberi hak untuk menggunakan suatu aktiva tetap dan atas penggunaan aktiva tersebut maka lessee harus menunaikan suatu kewajiban kepada lessor sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama, yaitu pembayaran sewa dan bunga yang harus dilakukan secara periodik.

Hendriksen (2000:59) memberikan pengertian sewa sebagai berikut:

...pemindahan penggunaan aktiva tetap dari pihak *lessor* (yang menyewakan) kepada pihak *lessee* yang tunduk pada pembatasan-pembatasan seperti misalnya beban pajak tertentu (misalnya *lessee* harus membayar PPN, dan mencakup beberapa hak khusus seperti misalnya hak *lessee* untuk membeli aktiva tersebut dengan syarat-syarat menarik.

Menurut hubungan dengan opsi ini, pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, mendefenisikan sewa pembiayaan sebagai berikut:

Sewa pembiayaan adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-

pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu sewa pembiayaan berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama.

Jumlah yang dicatat sebagai harga perolehan adalah nilai pasar wajar aktiva yang disewa beli pada saat penciptaan lease.

4. PENILAIAN AKTIVA TETAP

Penilaian aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan harus konsisten, karena merupakan suatu dasar pencatatan bagi perusahaan dan kesalahan dalam hal tersebut dapat mempengaruhi laba rugi yang dimiliki perusahaan. Misalnya dalam menilai aktiva tetap yang terlalu tinggi akibatnya mengakibatkan laba menjadi kecil, hal itu disebabkan karena biaya penyusutan akan menjadi besar. Kalau menilai aktiva tetap terlalu rendah maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh akan kelihatan besar karena biaya penyusutan akan menjadi kecil.

Pengakuan dan penilaian aktiva tetap sesuai yang digariskan oleh APB, yang dikutip Harahap (2002:127) adalah sebagai berikut :

Pencatatan aktiva didasarkan pada kejadian kapan perusahaan mendapat kekayaan atau aktiva dari pihak lain.

Standar akuntansi keuangan menggunakan prinsip *Historical Cost* di mana cara tersebut banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Prinsip *Historical Cost* adalah dimana harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah uang yang dibayar atau hutang yang timbul dalam rangka mendapatkan aktiva tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan sesuai dengan tujuan pada saat membeli.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) adalah :

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau neraca setara kas yang dibayarkan

atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau kontruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat siap untuk dipergunakan.

Pengakuan penilaian aktiva tetap ini dikemukakan oleh Hendriksen (2000:47) yang dialih bahasakan oleh Nugroho Widjajanto mendefinisikan harga perolehan historis itu sebagai berikut :

Harga perolehan historis dapat didefinisikan sebagai jumlah harga yang dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan pemilikan dan penggunaan suatu aktiva tetap termasuk di sini semua pembayaran yang baru dilakukan untuk memperoleh aktiva tersebut dalam lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aktiva tetap tersebut dapat memberikan jasa dalam produksi atau kegiatan lain perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan adalah seluruh pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk digunakan

5. PENYUSUTAN AKTIVA TETAP

Penyusutan (*depresiasi*) merupakan proses alokasi dari harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang menerima manfaat atas penggunaannya, dimana hal tersebut menunjukkan adanya penurunan taksiran manfaat dari aktiva tetap tersebut. Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya.

Kieso dan Weygandt (2002 : 58) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo menyatakan defenisi penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Hendriksen (2000 : 72):

Bahwa penyusutan merupakan suatu metode sistematis dan rasional untuk pengalokasian biaya keperiode-periode yang memperoleh manfaat.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) menyebutkan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah sebagai berikut :

a. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Merupakan semua pengeluaran atau hutang yang timbul atau biaya-biaya yang lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menemukannya agar dapat digunakan.

b. Nilai Residu Atau Nilai Sisa

Nilai ini merupakan nilai sisa dari aktiva tetap yang jumlahnya diperkirakan akan dapat direalisasikan pada saat aktiva tetap sudah tidak digunakan lagi. Penentuan nilai residu tergantung pada kebijakan penghentian yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta faktor-faktor lainnya

Nilai residu tidak mesti harus ada, karena pada saat aktiva tidak digunakan lagi sehubungan habis masa manfaatnya.

c. Usia Manfaat

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam suatu periode waktu, atau satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan.

Pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis/ masa manfaat suatu aktiva tetap adalah :

Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 16.9):

1. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan
2. Keusangan fisik yang diharapkan
3. Keusangan teknik yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva.

d. Sifat Dan Pemakaian

Sifat dan pola pemakaian aktiva tetap sangat mempengaruhi umur atau masa kegunaan aktiva tetap tersebut. Sifat dan pola pemakaian aktiva tetap harus dipertimbangkan terutama sekali dalam penentuan atau pemilihan metode penyusutan (*depresiasi*) dari aktiva tetap.

Sedangkan menurut Harnanto (2000:214) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyusutan antara lain :

1. Harga perolehan, ialah harga *plant and equipment* pada waktu dibeli beserta semua biaya yang harus ditanggung perusahaan, yang berhubungan dengan transaksi pembelian tersebut, dan semua biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk membuat agar fixed assets tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana usaha perusahaan.
2. Umur ekonomis, ialah umur dari *plant and equipment* sejak dipergunakan sampai dengan tidak menguntungkan lagi jika tetap dipergunakan (yakni pada waktu biaya sudah melebihi penghasilannya).
3. Nilai residu, ialah nilai dari *plant and equipment* setelah habis umur ekonomisnya.
4. Nilai reproduksi, ialah nilai *plant and equipment* yang harus dihapuskan dan menjadi beban biaya perusahaan, yaitu sebesar harga pembelian dikurangi dengan nilai residunya

Ada 2 faktor yang menyebabkan aktiva tetap selain tanah mempunyai

kemampuan untuk memberikan jasanya dalam waktu yang terbatas yaitu:

- a. Faktor fisik, yaitu suatu saat aktiva dapat memberikan jasanya karena aktiva tersebut bisa menjadi aus dalam pemakaian.
- b. Faktor fungsional, yaitu dalam keadaan perkembangan ekonomi diikuti sertakan dalam menentukan masa kegunaan suatu aktiva maka kita berhubungan dengan masa ekonomis dari aktiva tetap berwujud tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.11) mengenai metode penyusutan:

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aktiva selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aktiva jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aktiva. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aktiva. Metode penyusutan aktiva dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut.

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Penyusutan aktiva tetap dengan metode garis lurus merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap yang dihitung sesuai dengan proses berlalunya waktu, sehingga jumlah biaya penyusutan periodik sama besarnya sepanjang umur aktiva. Penyusutan dengan metode ini dapat dihitung dengan rumus :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

D = Beban penyusutan

C = Harga perolehan

S = Nilai sisa/ residu

N =Taksiran umur ekonomis

Contoh : Horngren dkk (1997:123) yang diterjemahkan oleh Secukusumo,

PT. ABC membeli satu unit mesin dengan harga perolehan Rp. 200.000 dengan

nilai residu sebesar Rp. 10.000 dan taksiran umur ekonomis 5 tahun. Besarnya penyusutan tiap tahun adalah:

$$D = \frac{C - S}{N}$$

$$D = \frac{Rp.200.000 - Rp.10.000}{5}$$

$$D = Rp. 38.000$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Menurut metode ini besarnya penyusutan setiap tahun dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya. Besarnya persentase tersebut dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$R = 1 - n\sqrt[S : C]$$

Dimana : R = Rate/ persentase

Contoh : Berdasarkan contoh pada metode garis lurus, maka tentukan rate/ persentasenya?

$$R = 1 - n\sqrt[S : C]$$

$$R = 1 - 5\sqrt{10.000 : 200.000}$$

$$R = 1 - 0.5493$$

$$R = 0,45 \text{ atau } 45\%$$

3. Metode jumlah unit (*Sum of the unit method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dari teori yang dipakai bahwa suatu aktiva itu dinilai untuk menghasilkan produk sehingga penyusutannya juga berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Jadi penyusutan dihitung dengan mengalihkan total produksi dalam tahun yang bersangkutan dengan rate penyusutan per output.

Contoh: Berdasarkan contoh di atas, diketahui dapat menghasilkan produk 5.000 unit. Apabila pada tahun pertama dapat menghasilkan 700 unit dan pada tahun kedua dapat menghasilkan 300 unit, maka tarif yang digunakan adalah :

$$\text{Tarif} = \frac{200.000 - 10.000}{5.000} = \text{Rp. } 38$$

Biaya penyusutan pada tahun I adalah :

$$= 700 \times \text{Rp. } 38 = \text{Rp. } 26.600$$

Biaya penyusutan tahun II adalah:

$$= 300 \times \text{Rp. } 38 = \text{Rp. } 11.400$$

Selain metode-metode penyusutan tersebut di atas, juga ada perhitungan penyusutan menurut UU perpajakan. Sebagaimana Mardiasmo (2000:96) menjelaskan sebagai berikut:

Golongan I : Meliputi harta yang disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat tidak lebih dari 4 tahun.

Golongan II : Meliputi harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat lebih dari 4 tahun.

Golongan III: Meliputi harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat lebih dari 8 tahun.

Golongan IV: Meliputi bangunan dan harga tak bergerak lainnya.

Untuk menghitung penyusutan masa manfaat dari tarif penyusutan aktiva tetap menurut UU No.17 tahun 2007 pasal 11 ayat 6 ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.1 : Kelompok Dan Tarif Penyusutan Harta Berwujud

| Kelompok harta Berwujud | Masa Manfaat (Tahun) | Tarif Penyusutan | |
|-------------------------|----------------------|------------------|---------|
| | | Ayat 1 | Ayat 2 |
| 1. Bukan Bangunan | | | |
| Kelompok 1 | 4 | 25,00 % | 50,00 % |
| Kelompok 2 | 8 | 12,50 % | 25,00 % |
| Kelompok 3 | 16 | 6,25 % | 12,50 % |
| Kelompok 4 | 20 | 5,00 % | 10,00 % |
| 2. Bangunan Permanen | 20 | 5,00 % | - |
| Tidak Permanen | 10 | 10,00 % | - |

Sumber: Fitriandi dkk (2007:102)

Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Selama masa manfaat aktiva tetap berwujud, pengeluaran rutin dan pengeluaran khusus dapat terjadi setelah masa perolehan. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, pengeluaran lainnya timbul untuk meningkatkan kapasitas atau efisiensi. Setiap pengeluaran perlu dianalisis dengan cermat apakah pengeluaran ini dicatat sebagai biaya dalam periode bersangkutan atau dikapitalisasi.

Warren, dkk (2005 : 503) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita menjelaskan tentang pengeluaran aktiva tetap yaitu:

Biaya Akuisisi atas penambahan atau perbaikan pada aktiva tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva/ memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran semacam ini dicatat dengan mendebit akun Aktiva atau akun akumulasi yang berhubungan. Sedangkan biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran seperti ini didebit ke akun beban.

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya sangat materil bagi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.3) :

Bagian-bagian tertentu aktiva tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbarui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen aktiva tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam biaya perolehan, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu aktiva dalam jumlah tercatat aktiva saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari aktiva.

Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan.

Pengeluaran modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar out put. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

b. Perbaikan (*Betterments* atau *Improvement*)

Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

c. Penyusunan Kembali (*Rearrangement*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien).

Contoh : Hendriksen (2000: 223) yang diterjemahkan oleh Secukusumo, Berikut ini contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*) misalnya, mesin harga perolehan Rp.10.000.000,- sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp. 3.000.000,-.

| | |
|---|-----------------|
| Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang | |
| Akumulasi Depresiasi-Mesin | Rp. 1.400.000,- |
| Rugi Penggantian Suku Cadang | Rp. 600.000,- |
| Mesin | Rp. 2.000.000,- |

Perhitungan :

| | |
|---|-------------------------|
| Harga perolehan suku cadang yang diganti | |
| 20 % x Rp. 10.000.000,00 | Rp. 2.000.000,00 |
| Ak. Depresiasi 70 % x Rp. 2.000,000,00 | <u>Rp. 1.400.000,00</u> |
| Rugi sebesar suku cadang | <u>Rp. 600.000,00</u> |
| Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut : | |
| Mesin | Rp. 3.000.000,- |
| Kas | Rp. 3.000.000,- |

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu dikapitalisir.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.3) :

Sesuai dengan prinsip pengakuan biaya perolehan, entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aktiva tetap sebagai bagian dari aktiva yang bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laporan laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut "biaya pemeliharaan dan perbaikan" aktiva tetap.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

a. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

b. Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli secara periodik, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Dan apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aktiva, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkannya pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan. karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening “biaya reparasi dan pemeliharaan”.

Penghentian Dan Penarikan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan pada suatu saat bisa rusak, usang, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapuskan dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Penghentian pemakaian aktiva tetap dapat terjadi karena dijual sebelum habis masa penyusutannya atau dibesitukan karena telah habis masa pemakaiannya. Penghentian ini sepenuhnya hanya merupakan kebijaksanaan

manajemen perusahaan. Penghapusan aktiva tetap dari pembukuan harus ditutup dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap tersebut dan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan. Pada saat penghapusan itu barangkali nilai perolehannya tidak seluruhnya disusutkan, maka selisih harga antara nilai buku dengan harga jualnya diakui sebagai laba atau rugi. Aktiva tetap yang dinyatakan rusak setelah habis umur ekonomis maka kerugian yang timbul harus diperhitungkan.

Pelepasan aktiva tetap, dapat dilakukan dengan cara :

1. Menghapus nilai dari asset yang dilepas
2. Mencatat nilai yang diterima jika ada
3. Mancatat laba atau rugi

Menurut Mardiasmo (2002:185) ada dua alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual aktivanya yaitu :

1. Alasan fisik, mungkin saja aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan, dan sebagainya.
2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik yang bersangkutan baik akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aktiva yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sebagai ilustrasi misalnya sebuah mesin yang dibeli 1 Januari 2009 seharga Rp 10.000.000,00 mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan ditaksir berumur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,00 Pada tanggal 30 Juni 2009 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penghapusan tersebut adalah :

a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2009

| | |
|------------------------|---------------|
| Biaya Penyusutan Mesin | Rp. 900.000,- |
| Akm. Penyusutan Mesin | Rp. 900.000,- |

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

| | |
|-------------------------------|------------------------|
| Harga perolehan mesin | Rp. 10.000.000,- |
| Ak. Penyusutan s/d 31-12-2008 | (Rp. 5.400.000,-) |
| Penyusutan tahun 2009 | <u>(Rp. 900.000,-)</u> |
| Nilai buku mesin | <u>Rp. 3.700.000,-</u> |

b. Mencatat penghapusan

| | |
|----------------------------|------------------|
| Akumulasi Penyusutan Mesin | Rp. 6.300.000,- |
| Rugi atas Penghapusan | Rp. 3.700.000,- |
| Mesin | Rp. 10.000.000,- |

Keuntungan atau kerugian karena penghapusan aktiva tetap baik karena rusak maupun dijual atau ditukarkan merupakan aktivitas tidak normal perusahaan, oleh karena rugi laba penghapusan aktiva tetap ini disajikan sebagai pendapatan atau beban lain-lain dalam laporan keuangan.

Menurut IAI (2007:16.11) :

Jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

(a) dilepaskan; atau

(b) tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Sebagaimana Mardiasmo (2000 : 62) menjelaskan:

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktivat tersebut dihapus dari buku besar.

Aktiva tetap dapat dihentikan dari penggunaannya dengan cara:

1. Dibuang

Aktiva tetap yang mengalami kerusakan dan tidak dapat dipergunakan lagi, biasanya akan dibuang atau disimpan di gudang. Jika kerusakan aktiva tersebut terjadi setelah habis masa manfaatnya, maka tidak akan mengalami kerugian. Tetapi kerugian harus diperhitungkan bila terjadi sebelum habis masa manfaatnya.

2. Dijual

Adakalanya perusahaan menjual aktiva tetapnya bila sudah kelihatan usang atau tingkat produktifitasnya menurun. Selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Dan harus memperhitungkan berapa penyusutan yang harus dibebankan pada tanggal penjualan aktiva tetap tersebut.

3. Ditukar

Aktiva tetap yang sudah lama dapat dihapus dengan cara menukarnya dengan aktiva yang baru atau tukar tambah. Pada saat penghapusan aktiva maka perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva yang bersangkutan.

Penyajian Aktiva Tetap Di Dalam Neraca

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan setiap jenis aktiva tetap harus dinyatakan secara terpisah atau harus dirinci dalam catatan atas laporan

keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aktiva tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan.

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum ditetapkan bahwa untuk menyajikan aktiva tetap di dalam neraca adalah sebagai berikut :

Harga perolehan :

| | |
|-------------------------|--------------|
| Aktiva Tetap | xxx |
| Akumulasi Penyusutan | <u>(xxx)</u> |
| Nilai buku aktiva tetap | <u>xxx</u> |

Disamping penyajian aktiva tetap seperti uraian di atas, dapat pula disajikan hanya nilai buku aktiva tetap. Apabila disajikan semacam ini harus dilengkapi dengan penjelasan.

Menurut Harahap (2002:122) beberapa petunjuk penyajian aktiva tetap di Neraca adalah sebagai berikut :

1. Buat judul tersendiri untuk aktiva tetap. Gunakan istilah aktiva tetap Lahan, Bangunan, Peralatan maupun istilah lain yang mudah dimengerti.
2. Pisahkan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tidak disusutkan.
3. Aktiva tetap yang disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai cost, jika dilaporkan dengan dasar penilaian di luar cost maka harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan cost. Cantumkan Akumulasi Penyusutan sebagai pengurangan nilai untuk mengetahui nilai buku.
4. Jika nilai cost atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.
5. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci, baik dalam catatan dan penjelasan Laporan Keuangan atau Lampiran. Biasanya mencakup Biaya Penyusutan untuk tahun yang bersangkutan, Akumulasi Penyusutan dan Nilai Buku.
6. Jika Aktiva itu telah direvaluasi sebaiknya ditunjukkan nilai awal dan nilai setelah di Revaluasi dan *Appraisal Increase* harus dicantumkan di kelompok Modal termasuk penyusutannya.

Metode pengungkapan dapat dilakukan melalui batang tubuh Neraca, Catatan penjelasan laporan keuangan dan lebih terinci lagi dalam Daftar Lampiran Aktiva Tetap.

Adapun prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aktiva tetap di neraca menurut Mulyadi (2002 : 535) yaitu:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
2. Aktiva tetap yang digunakan harus dicantumkan.
3. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
5. Aktiva tetap harus dipecahkan kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
6. Aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk operasi, jika jumlahnya material harus diungkapkan.

Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan aktiva tetap dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 16.12) adalah :

- Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aktiva tetap:
- a. dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
 - b. metode penyusutan yang digunakan;
 - c. masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
 - d. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
 - e. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 1. penambahan
 2. asset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya;
 3. akuisisi melalui penggabungan usaha;
 4. peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas;
 5. rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi;

6. rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi;
7. penyusutan;
8. selisih nilai tukar netto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
9. perubahan lain.

Menurut prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyajian aktiva tetap dalam neraca, perusahaan berkewajiban mencantumkan pengungkapan yang memadai mengenai metode depresiasi/ depleksi yang dipakainya, aktiva yang dijaminakan dalam penarikan utang dan aktiva yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Pengungkapan-pengungkapan dalam laporan keuangan atau catatan-catatan pendukung dalam laporan sangat membantu pembaca laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu aktiva tetap haruslah diungkapkan secara jelas agar laporan keuangan tersebut informatif.

3. AKTIVA TETAP (HARTA) MENURUT PERSPEKTIF SYARIAH

1. Pengertian Harta

Menurut *etimologi*, Harta ialah :

كُلُّ مَا يَقْتَضِي وَيَحْوِزُهُ إِلَّا نَسَانُ بِالْفِعْلِ
 سِوَاءُ مَا كَانَ عَيْنًا أَوْ مَنفَعَةً كَذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ
 أَوْ حَيَوَانٍ أَوْ نَبَاتٍ أَوْ مَنَافِعِ الشَّيْءِ كَالرُّكُوبِ
 وَاللُّبْسِ وَالسُّكْنَى .

”Sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang tampak seperti emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun (yang tidak tampak), yakni manfaat seperti kendaraan, pakaian, dan tempat tinggal” (Syafe’i, 2000 : 21).

Menurut Ulama Hanafiyah yang dimaksud dengan harta ialah :

أَمْوَالٌ كُلُّ مَا يُمَكِّنُ حَيَاتَهُ وَإِخْرَازَهُ وَيُنْتَفَعُ بِهِ عَادَةً.

“Harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dan dimanfaatkan.” (Syafe’i, 2000 : 22)

2. Karakteristik Harta

Menurut Ulama Hanafiyah, harta memiliki dua unsur (Syafe’i, 2000 : 22):

- 1) Harta dapat dikuasai dan dipelihara
- 2) Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

3. Fungsi Harta

Fungsi harta yang sesuai dengan ketentuan syara’ antara lain untuk :

- 1) Kesempurnaan ibadah mahzhah
- 2) Memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 3) Meneruskan estafeta kehidupan, agar tidak meninggalkan generasi lemah (QS. An-Nisa :9)
- 4) Menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat

4. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Ulama Fiqih membagi harta menjadi beberapa bagian yang setiap bagiannya berdampak atau berkaitan dengan beragam hukum (ketetapan) yaitu :

- 1) *Mal Mutaqawwin* dan *ghair Mutaqawwin*.
 - a. Harta *Mutaqawwin* ialah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'.
 - b. Harta *Ghair Mutaqawwin* ialah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'
- 2) *Mal Mitsli* dan *Mal Qimi*
 - a. Harta *Mitsli* ialah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya di tempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai.
 - b. Harta *Qimi* ialah Benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian di tempat sebagian yang lainnya tanna ada perbedaan.
- 3) Harta *Istihlak* dan Harta *Isti'mal*
 - a. Harta *Istihlak* ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
 - b. Harta *Isti'mal* ialah: sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.
- 4) Harta *Manqul* dan Harta *Ghair manqul*
 - a. Harta *Manqul* ialah: segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.

b.Harta *Ghair Manqul* ialah: sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ketempat yang lain.

5) Harta *Ain* dan Harta *Dayn*

a.Harta *ain* ialah harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan dan lainnya. Harta *ain* terbagi dua yaitu : pertama, Harta *ain dzali qimah* yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, Harta *ain ghayr dzati qimah* yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.

b.Harta *Dayn* ialah: sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

6) *Mal al-'ain* dan *mal al-naf'i* (manfaat)

a.Harta *Mamluk* ialah: sesuatu yang masuk kebawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan.

b.Harta *Mubah* ialah: sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahannya.

7) Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

a.Harta yang dapat dibagi (*mal gabil li al-qismah*) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi.

b.Harta yang tidak dapat dibagi (*mal ghair qabil li al qismah*) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.

- 8) Harta pokok dan harta hasil (buah)
 - a. Harta pokok ialah: harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain.
 - b. Harta hasil ialah: harta yang terjadi dari harta yang lain.
- 9) Harta *khas* dan harta '*am*
 - a. Harta *khas* ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
 - b. Harta '*am* ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaatnya. (Suhendi, 2002:19)

5. Cara Memperoleh Harta Menurut Konsep Islam

Aktiva tetap dapat diperoleh oleh manusia dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- 1) Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa:
 - a. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal
 - b. Memakan harta dengan jalan penipuan
 - c. Dengan jalan melanggar janji dan sumpah
 - d. Dengan jalan pencurian
- 2) Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- 3) Penimbunan harta dengan jalan kikir
- 4) Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
- 5) Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang barang yang terlarang. (Suhendi, 2002: 15)

6. Penyusutan Harta

Penyusutan merupakan suatu sunnatullah yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya : Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

7. Penyajian Aktiva Tetap

Dalam akuntansi syariah, konsep dasar penyajian aktiva tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan harus menekankan pada keadilan, kewajaran, dan keridhaan. Hal ini bukan saja untuk penyajian Aktiva tetap, tetapi penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Ajaran agama islam adalah rahmatan lil alamin. Allah mengharamkau pekerjaan menzalimi maupun dizalimi, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah diujung ayat 281 "Latazlimuna wa laa tuzlamuuna" yang artinya, jangan menzalimi dan dizalimi. Maka konsep dasar akuntansi syariah adalah keadilan.

Menurut Lunin (2003: 23) untuk menerapkan konsep dasar tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah:

- 1) Amanah
- 2) Mishdaqiyah
- 3) Diqqah
- 4) Tibyan
- 5) Ikhlas dan Ridha
- 6) Istiqamah
- 7) Tauqit

BAB III

SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Panca Abdi Nurgama adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang percetakan dan telah berbadan hukum, berdiri secara sah pada tahun 1993 berdasarkan akte pendirian perusahaan dikeluarkan oleh Notaris Pritta Melanie, SH Nomor:6 tanggal 05 Februari 1993 dan telah terdaftar pada Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: C – 12468.HT.01.TH.1993 pada tanggal 06 Juni 1993.

Latar belakang pendirian perusahaan ini adalah sejalan dengan perkembangan zaman yang banyak membutuhkan percetakan, seperti pembuatan plang nama perusahaan, kantor, sekolah, market, jalan-jalan, dan masih banyak lagi perlengkapan-perengkapan kantor yang butuh percetakan. Dalam melaksanakan operasional pekerjaan percetakan, selain membutuhkan alat-alat teknologi, perusahaan juga membutuhkan tenaga-tenaga ahli di bidang percetakan.

Ruang lingkup perusahaan PT. Panca Abdi Nurgama adalah sebagai berikut:

- a. Bidang percetakan di perusahaan ini lebih terfokus pada cetakan kertas yang terdiri dari:
 - Majalah, Tabloit, Undangan, Bosur, Coper Buku, Note Book, Faktur, Kwitansi, Kalender, Piagam, dan lain sebagainya.

b. Perusahaan percetakan ini tergolong perusahaan yang menengah.

Perusahaan ini selalu menerima orderan percetakan dalam pertain yang besar. Walau demikian, perusahaan ini juga tetap menerima orderan percetakan dalam pertain kecil, karena perusahaan tetap menjaga hubungan kemitraan terhadap semua usaha-usaha kecil yang sama bergerak dalam bidang percetakan juga. Hal ini yang menyebabkan perusahaan tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan percetakan yang tergolong kedalam kelas menengah.

B. Struktur Organisasi

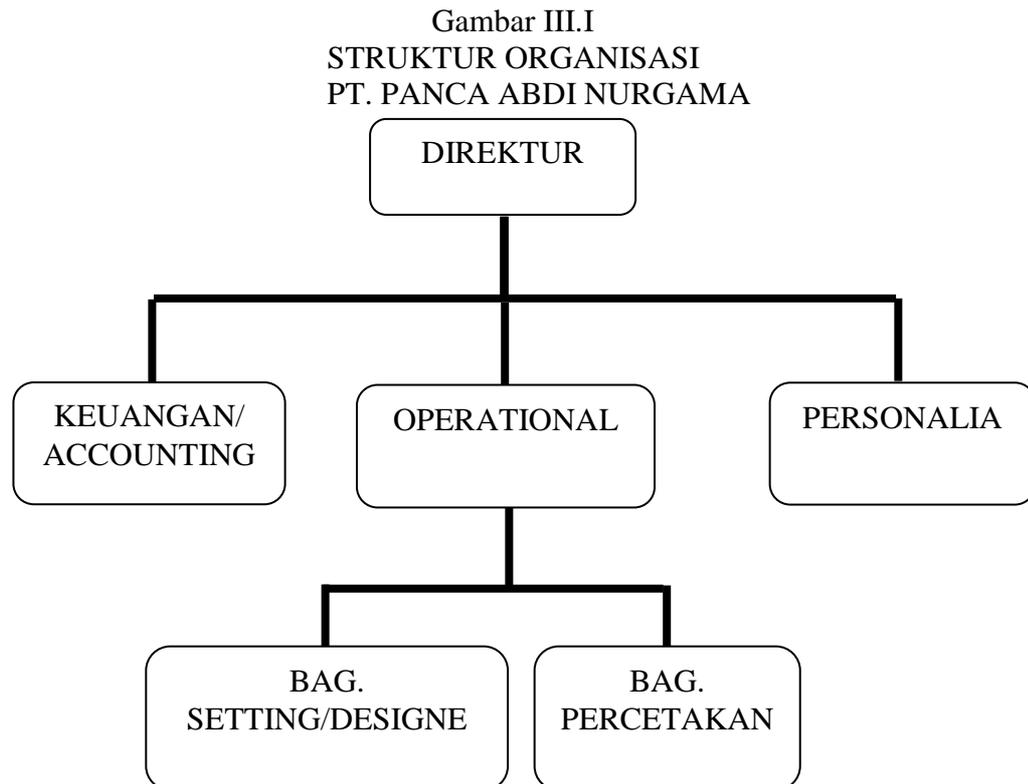
Sebagaimana layaknya sebuah organisasi atau perusahaan, untuk menjalankan kegiatan harus digariskan dalam suatu tugas dan wewenang. Untuk menggambarkan tugas dan wewenang serta untuk mengefektifkan kegiatan operasional diperlukan struktur organisasi. Struktur organisasi dapat dibuat sesuai dengan manajemen perusahaan.

Dalam pembangunan dan pengolahan suatu perusahaan diperlukan struktur organisasi yang baik dan personil yang memadai. Kedua aspek manajemen ini sangat menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan. Untuk memperoleh kelengkapan personil yang memadai, baik dalam jumlah maupun kualifikasi diperlukan adanya rencana pengadaan tenaga kerja yang berkualitas.

Untuk menggambarkan struktur organisasi, diperlukan bentuk-bentuk yang sesuai dengan format perusahaan. Bentuk-bentuk struktur organisasi terdiri dari bentuk garis, bentuk fungsional, bentuk organisasi garis dan staf, dan bentuk

organisasi fungsional dan staf. Bentuk organisasi yang digunakan dalam PT. Panca Abdi Nurgama adalah bentuk organisasi garis.

Berdasarkan uraian tugas dan tanggungjawab dari tiap bagian yang ada dalam perusahaan, maka dapat digambarkan struktur organisasi perusahaan sebagaimana pada gambar III.I di bawah ini:



Sumber: *PT. Panca Abdi Nurgama Pekanbaru*

PT. Panca Abdi Nurgama juga memiliki struktur organisasi untuk mempermudah pelaksanaan agar setiap tujuan atau kepentingan bersama dapat tercapai. Berdasarkan struktur organisasi yang disajikan perusahaan, maka dapat diketahui tugas dan tanggung jawab pada tiap bagian yang ada yaitu sebagai berikut:

a. Direktur Utama

- Menyusun laporan bulanan atau tahunan tentang kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan.
- Melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- Menyusun rencana kerja yang ada diusulkan kepada komisaris.
- Berhak dan berwenang untuk dan atas nama komisaris serta mewakili perseroan.
- Memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan, sehingga semua kegiatan usaha dan pekerjaan tidak menyimpang dari tugas rutin yang telah ditentukan.
- Ikut serta dalam pengurusan dan berusaha untuk mendapatkan penawaran kerja.

b. Manager Operational

- Mengkoordinir seluruh kegiatan pekerjaan dalam proyek orderan yang diterima.
- Bertanggungjawab atas keberhasilan pekerjaan dalam proyek orderan secara menyeluruh dengan dibantu oleh bagian proyek.
- Membuat target atau anggaran terhadap setiap proyek orderan.
- Bertanggungjawab kepada direktur.

c. Manager Keuangan / Accounting

- Terselenggaranya kegiatan pembukuan perusahaan.
- Tersedianya laporan keuangan.

- Terlaksananya system pengarsipan dokumen akuntansi.
- Tersedianya dana bagi kepentingan perusahaan dan proyek.
- Tersedianya rencana pembayaran yang sudah jatuh tempo.
- Terselenggaranya kegiatan pengalokasian dana secara optimal untuk kepentingan operasional.
- Membuat laporan pajak

d. Manager Personalia

- Tersedianya data pegawai.
- Melaksanakan rekrutmen pegawai.
- Pembuatan kontrak pegawai
- Melaksanakan kegiatan pelatihan, jika diperlukan.
- Menyusun administrasi dan persyaratan-persyaratan tender.
- Membuat laporan pemasaran secara periode.
- Mendokumentasikan semua kegiatan perusahaan.

Bertanggungjawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

e. Bagian Setting/Designe

- Bagian ini mengerjakan settingan/designe cetakan sesuai permintaan pelanggan, dan selanjutnya akan dilakukan pekerjaan percetakan.
- Bertanggung jawab kepada manager operational atas keberhasilan pekerjaan.
- Perancang dan Pengembang Designe Percetakan Terbaru

- Mampu menciptakan kualitas, mutu, inovasi dan kreatifitas

f. Bagian Percetakan

- Mengerjakan pencetakan sesuai dengan setiingan/designe yang telah disiapkan.
- Bertanggung jawab kepada manager operational atas keberhasilan pekerjaan.
- Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan rapi, serta tepat waktu.

C. Aktivitas Perusahaan

Tujuan dan aktivitas didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini usaha yang dipilih harus benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Orderan di perusahaan ini diperoleh melalui kontrak kerjasama dengan pihak pemerintah maupun pengusaha swasta. Pekerjaan yang dilakukan adalah, mencetak plang nama kantor, Iklan di Baliho, Spanduk, Stempel, Note Book, Faktur, Kwitansi, Kalender, Plakat, Piagam, Sablon Baju, dan lain sebagainya.

Tender dalam mengerjakan suatu proyek diperoleh melalui negosiasi dengan pihak pemberi kontrak. Untuk menghindari terjadinya klaim (khususnya percetakan seperti plang nama perusahaan, kantor, dll, maka perusahaan melakukan penggambaran secara umum atas hasil kerja yang akan diberikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan tentang kebijaksanaan akuntansi yang diterapkan pada PT. Panca Abdi Nurgama. Adapun pembahasan pada bab ini akan penulis bagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Harga perolehan ativa tetap
2. Pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap
3. Penambahan Nilai Buku Aktiva
4. Biaya Penyusutan
5. Penghentian Aktiva Tetap

1. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, pengertian harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga siap untuk digunakan (harga beli + biaya lain yang berkaitan dengan perolehan aktiva tetap) dalam kegiatan normal perusahaan.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dengan cara pembelian tunai maupun angsuran. Pembelian secara tunai dilakukan apabila kondisi keuangan perusahaan cukup mendukung dan pengeluaran tersebut mempengaruhi keseimbangan arus dana dimasa yang akan datang.

Dalam penentuan harga aktiva tetap yang diperoleh secara angsuran, perusahaan melakukan pencatatan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi

Keuangan, seperti yang terjadi pada tanggal 17 Februari 2007. Perusahaan membeli kendaraan Isuzu Panther secara angsuran sebesar Rp.139.200.000,00. Jika dibeli secara tunai harganya sebesar Rp. 120.000.000,00 terdapat biaya bunga sebesar Rp.19.200.000,00. Pada saat pembelian, perusahaan membayar uang muka sebesar Rp. 13.920.000,00 dan sisanya dibayar secara angsuran selama 3 (tiga) tahun dengan nilai angsuran yang sama untuk setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 3.480.000,00. Berikut ini perhitungannya :

Rp.139.200.000,00

Rp. 13.920.000,00 -

Rp.125.280.000,00

Rp.125.280.000,00 / 36 Bulan = Rp. 3.480.000,00 angsuran / bulan

Besarnya angsuran sudah termasuk bunga didalamnya. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada saat transaksi pembelian kredit kendaraan Isuzu Panther adalah sebagai berikut:

| | |
|-------------------------|--------------------|
| Kendaraan Isuzu Panther | Rp. 139.200.000,00 |
| Hutang Jangka Panjang | Rp. 125.280.000,00 |
| Kas | Rp. 13.920.000,00 |

Akibat dari jurnal di atas maka harga perolehan aktiva tetap disajikan dalam neraca dinilai terlalu tinggi. Seharusnya nilai aktiva yang disajikan sebesar Rp.120.000.000,00, Beban Bunga Yang Ditangguhkan sebesar Rp. 19.200.000,00 dan nilai hutang jangka panjang sebesar Rp. 106.080.000,00 + hutang bunga Rp. 19.200.000,00 = sebesar Rp.125.280.000,00 (Rp. 139.200.000,00 - Rp. 13.920.000,00). Berikut ini ilustrasi jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan:

| | |
|-------------------------------|--------------------|
| Kendaraan Isuzu Panther | Rp. 120.000.000,00 |
| Beban Bunga Yang Ditangguhkan | Rp. 19.200.000,00 |
| Hutang Jangka Panjang | Rp. 106.080.000,00 |
| Hutang Bunga | Rp. 19.200.000,00 |
| Kas | Rp. 13.920.000,00 |

Dengan demikian, perusahaan harusnya membuat jurnal koreksi sebagai berikut :

| | |
|-------------------------------|-------------------|
| Hutang Jangka Panjang | Rp. 19.200.000,00 |
| Beban Bunga Yang Ditangguhkan | Rp. 19.200.000,00 |
| Kendaraan Isuzu Panther | Rp. 19.200.000,00 |
| Hutang Bunga | Rp. 19.200.000,00 |

Selanjutnya, pada saat pembayaran angsuran pertama perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut:

| | |
|-----------------|------------------|
| Hutang Angsuran | Rp. 3.480.000,00 |
| Kas | Rp. 3.480.000,00 |

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak membuat jurnal amortisasi beban bunga yang ditangguhkan sebesar Rp. 533.333,00 untuk setiap bulannya. Dari uraian di atas juga dapat kita simpulkan bahwa perusahaan telah menggabungkan nominal hutang jangka panjang dengan hutang bunga, dimana nilai nominal hutang jangka panjang adalah sebesar Rp. 2.946.667,00 dan hutang bunga sebesar Rp.533.333,00 (lihat Tabel 4.1). akibatnya nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca terlalu tinggi, dan nilai hutang di neraca tidak menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

Pencatatan ini bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan, dimana setiap pembayaran angsuran pembelian kredit aktiva tetap, maka harga perolehan pembelian harus dipisah dari biaya bunga yang timbul karena pembelian kredit tersebut.

Jika diilustrasikan, jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat pembayaran angsuran pertama adalah sebagai berikut (lihat tabel...)

| | |
|-----------------------|------------------|
| Hutang Jangka Panjang | Rp. 2.946.667,00 |
| Hutang Bunga | Rp. 533.333,00 |
| Kas | Rp. 3.480.000,00 |

Dan jurnal untuk amortisasinya :

| | |
|-------------------------------|----------------|
| Biaya Bunga | Rp. 533.333,00 |
| Beban Bunga Yang Ditangguhkan | Rp. 533.333,00 |

Untuk pembayaran hutang angsuran bulan berikutnya adalah sama dengan jurnal angsuran bulan pertama sampai dengan angsuran selesai selama 3 (tiga) tahun.

Perhitungan bunga sebagai berikut:

| | |
|---|---------------------------|
| Harga kontrak (atas pembelian angsuran) | Rp. 139.200.000,00 |
| Harga tunai | <u>Rp. 120.000.000,00</u> |
| Biaya bunga yang ditangguhkan | Rp. 19.200.000,00 |

Sehingga biaya bunga untuk angsuran 1 (pertama) sampai dengan angsuran selesai dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya bunga yang ditangguhkan} = \frac{\text{Rp.19.200.000,00}}{36 \text{ bulan}} = \text{Rp. 533.333,00}$$

Dengan demikian, biaya bunga yang ditangguhkan dari bulan Februari – Desember 2007 bersisa Rp. 13.866.667,00 (Rp. 19.200.000,00 – Rp. 5.333.333,00). Untuk memperoleh nilai yang sebenarnya perusahaan seharusnya membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

| | |
|-------------------------------|-------------------|
| Biaya bunga yang ditangguhkan | Rp. 13.866.667,00 |
| Laba ditahan | Rp. 5.333.333,00 |
| Kendaraan Isuzu Panther | Rp.13.866.667,00 |

Tabel 4.1. Pembayaran angsuran pokok beserta bunga selama tahun 2007 adalah sebagai berikut:

| No | Periode Pembayaran | Angsuran Pokok | Angsuran Bunga | Jumlah |
|----|--------------------|-------------------|----------------|---------------|
| 01 | 17-03-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 02 | 17-04-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 03 | 17-05-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 04 | 17-06-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 05 | 17-07-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 06 | 17-08-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 07 | 17-09-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 08 | 17-10-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 09 | 17-11-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| 10 | 17-12-2007 | 2.946.667,00 | 533.333,00 | 3.480.000,00 |
| | Total | 29.466.670.000,00 | 5.333.333,00 | 34.800.000,00 |

4.2. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa semua aktiva tetap yang digunakan akan mengalami pengeluaran untuk perbaikan, pemeliharaan, penambahan dan sebagainya. PT. Panca Abdi Nurgama Pekanbaru, selama beroperasi terdapat pengeluaran biaya untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap.

Seluruh pengeluaran untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap dapat dibagi dua yaitu:

1. Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran ini dilakukan untuk pengeluaran yang sifatnya relative kecil dalam pengeluaran kas.

2. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran ini dilakukan karena pengeluaran ini sifatnya relatif besar dalam pengeluaran kas atau untuk perawatan aktiva yang sudah tua atau berkurang umur ekonomisnya tetapi masih mempunyai peranan penting dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan penambahan atau pemeliharaan aktiva tetap tersebut agar menambah kapasitas, menambah umur ekonomisnya atau menambah masa manfaatnya.

Adapun permasalahan yang ada dalam perusahaan yaitu tentang penambahan nilai buku aktiva tetap Mesin Lipat Kertas. Aktiva tersebut diperoleh pada tanggal 10 Januari 2002 dengan harga perolehan Rp.175.000.000,00 dan nilai buku per tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp. 70.000.000,00. Pada tanggal 10 Januari 2007 ada biaya perbaikan sebesar Rp. 6.550.000,00, perusahaan mencatatnya dengan jurnal sebagai berikut:

| | |
|------------------------------------|------------------|
| Biaya perbaikan Mesin Lipat Kertas | Rp. 6.550.000,00 |
| Kas | Rp. 6.550.000,00 |

Biaya tersebut tidak dikapitalisir oleh perusahaan, seharusnya biaya tersebut dikapitalisir dan akibat penambahan harga perolehan aktiva tetap ini maka beban penyusutannya akan bertambah. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi di bawah ini:

Harga perolehan Rp.175.000.000,00 x 10%. Dan 10% adalah kebijakan perusahaan dengan menggunakan metode persentase, sehingga diperoleh beban penyusutan tahun 2007 sebesar R. 1.750.000,00 sehingga akumulasi penyusutan tahun 2007 menjadi sebesar Rp.105.000.000. Dengan demikian nilai buku pada tahun 2007 sebesar Rp. 70.000.000,00.

Karena adanya perbaikan terhadap aktiva tersebut sebesar Rp.6.550.000,00,-. Adapun perhitungan Nilai Buku yang seharusnya sebagai berikut:

| | | |
|--|---|---------------------------|
| Nilai perolehan Mesin Lipat Kertas | = | Rp.175.000.000,00 |
| Nilai perbaikan tahun 2007 | = | <u>Rp. 6.550.000,00+</u> |
| Jumlah nilai perolehan (A) | = | Rp.181.550.000,00 |
| Metode penyusutan kebijakan perusahaan | = | <u>10 %</u> x |
| Akumulasi penyusutan tahun 2007 | = | Rp 18.155.000,00 |
| Akumulasi penyusutan tahun 2002 - 2006 | = | <u>Rp. 87.500.000,00+</u> |
| Akumulasi penyusutan th 2002 – 2007 (B) | = | Rp. 105.655.500,00 |
| Nilai buku seharusnya tahun 2003 (A – B) | = | Rp. 75.894.500,00 |

Dari ilustrasi di atas jelas bahwa harga perolehan mesin Photo Copy pada awal tahun 2007 sebesar Rp.181.550.000,00. Dan akumulasi penyusutan sampai dengan tahun 2007 sebesar Rp. 105.655.500,00 sehingga nilai buku pada akhir tahun 2007 sebesar Rp. 75.894.500,00, sedangkan perusahaan mencatat nilai buku pada akhir tahun 2007 sebesar Rp.70.000.000,00.

4.3.Penambahan Nilai Buku Aktiva

PT. Panca Abdi Nurgama dalam memperoleh aktiva tetap dilakukan dengan berbagai cara yaitu pembelian secara tunai maupun pembelian secara kredit serta membangun sendiri aktiva tetap (gedung kantor). Dalam kondisi

keuangan yang mendukung atau mencukupi dan tidak mempengaruhi arus kas atau pengeluaran dimasa yang akan datang maka perusahaan akan membeli aktiva tersebut secara tunai.

Harga perolehan aktiva tetap dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemasangan, biaya percobaan, biaya asuransi selama dalam perjalanan, sehingga aktiva tetap dicatat sebesar biaya untuk memperoleh aktiva tetap tersebut sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai.

Sedangkan dalam pembelian secara kredit atau pembelian angsuran biasanya terdapat didalamnya bunga. Untuk bunga yang dibayarkan dicatat dalam perkiraan biaya. Sedangkan dalam kontrak pembelian tidak ada beban bunga tersendiri, tetapi harga perolehannya melebihi harga pembelian tunai, maka selisih harga diperlakukan sebagai biaya bunga yang akan dialokasikan selama jangka waktu angsuran atau kredit tersebut.

Namun dalam pembuatan aktiva tetap yaitu teralli pagar kantor, perusahaan tidak memasukkan harga perolehan teralli pagar kantor tersebut ke dalam harga perolehan bangunan. Akan tetapi nilai perolehan penambahan teralli pagar kantor tersebut diakui sebagai biaya operasional sehingga dapat dilihat jurnal yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut:

| | |
|---|------------------|
| Beban Service & Maintenance | Rp. 7.750.000,00 |
| Kas | Rp. 7.750.000,00 |
| Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan adalah : | |
| Bangunan | Rp. 7.750.000,00 |
| Kas | Rp. 7.750.000,00 |

Dengan demikian jurnal koreksi yang harus dibuat perusahaan :

| | |
|-----------------------------|------------------|
| Bangunan | Rp. 7.750.000,00 |
| Beban Service & Maintenance | Rp. 7.750.000,00 |

Penambahan terali pagar kantor tersebut harus dimasukkan ke dalam harga bangunan, maka hal tersebut akan menyebabkan perubahan terhadap harga perolehan bangunan sekaligus menambah nilai akumulasi penyusutan untuk tahun 2007. Oleh karena itu perusahaan seharusnya membuat perhitungan sebagai berikut:

| | |
|---|-------------------------------|
| Harga perolehan bangunan tahun 1998 | = Rp 600.000.000,00,- |
| Penambahan terali pagar kantor tahun 2007 | = <u>Rp. 7.750.000,00,-+</u> |
| Nilai perolehan tahun 2007 | = Rp. 607.750.000,00- |
| Metode penyusutan yang digunakan perusahaan | = <u>5%</u> x |
| Beban penyusutan tahun 2007 | = Rp. 30.387.500,00,- |
| Akumulasi penyusutan tahun 2006 | = <u>Rp.300.000.000,00,-+</u> |
| Akumulasi penyusutan tahun 2007 | = Rp.330.387.500,00,- |
| Nilai buku bangunan tahun 2007 | = Rp. 277.362.500,00,- |

Dengan perhitungan di atas jelas bahwa harga perolehan bangunan pada tahun 2007 sebesar Rp. Rp. 607.750.000,00- dan akumulasi penyusutan pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. Rp.330.387.500,00,-, sehingga nilai buku pada akhir tahun 2003 seharusnya sebesar Rp. Rp. 277.362.500,00,-, tetapi perusahaan mencatat nya sebesar Rp. 300.000.000,00,-.

Berikut ini jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan tahun 2007 :

| | |
|---------------------------|-------------------|
| Beban Penyusutan Bangunan | Rp. 30.000.000,00 |
| Akum. Peny. Bangunan | Rp. 30.000.000,00 |

Berikut ini perhitungannya :

$$\text{Rp. } 600.000.000,00 \times 5\% = \text{Rp. } 30.000.000,00$$

Seharusnya perusahaan membuat jurnal sebagai berikut :

| | |
|---------------------------|--------------------|
| Beban Penyusutan Bangunan | Rp. 30.387.500,00 |
| Akum. Peny. Bangunan | Rp. 387.500.000,00 |

Dengan demikian terdapat kekurangan nilai penyusutan pada tahun 2003 sebesar Rp. 30.387.500,00 – Rp. 30.000.000,00 = Rp. 387.500,00,-. Dengan demikian jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan :

| | |
|----------------------|----------------------|
| Laba Ditahan | Rp. 387.500.000,00,- |
| Akum. Peny. Bangunan | Rp. 387.500.000,00 |

4.4.Penyusutan Aktiva Tetap

Metode penyusutan yang digunakan oleh PT. Panca Abdi Nurgama adalah metode garis lurus (*Straight Line Method*). Dalam beban penyusutan periodic, perusahaan menghitung beban penyusutan satu tahun penuh, tanpa memperhatikan saat perolehan aktiva tetap tersebut. Sebagai salah satu unit kendaraan dengan harga Rp. 120.000.000,00. Penyusutan dengan menggunakan metode *Staight Line Method*. Tarif penyusutan 10% per tahun. Pada tanggal 31 Desember 2007, perusahaan mencatat biaya penyusutan sebesar Rp. 12.000.000,00 yang dihitung selama satu tahun penuh tanpa memperhatikan tanggal perolehannya, padahal aktiva tersebut baru digunakan selama 10 bulan saja pada periode yang bersangkutan.

Besarnya penyusutan yang dilaporkan adalah:

$$\text{Rp. } 120.000.000,00 \times 10\% = \text{Rp. } 12.000.000,00$$

Adapun jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penyusutan kendaraan tersebut adalah:

| | |
|----------------------|-------------------|
| Beban penyusutan | Rp. 12.000.000,00 |
| Akumulasi penyusutan | Rp. 12.000.000,00 |

Dari jurnal di atas, seharusnya beban penyusutan yang dilaporkan adalah sebesar Rp.10.000.000,00 (Rp. 120.000.000,00 x 10% x 10/12), maka terdapat selisih sebesar Rp. 3.920.000,00,- (Rp. 13.920.000,00 - Rp. 10.000.000,00) Selanjutnya perusahaan harus mengoreksi kesalahan di atas dengan membuat jurnal koreksi. Jika perusahaan mengoreksi setelah tutup buku, maka:

| | |
|----------------------|--------------------|
| Akumulasi penyusutan | Rp. 3.920.000,00,- |
| Laba ditahan | Rp. 3.920.000,00,- |

Akibat dari pencatatan di atas, nilai penyusutan terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan nilai laba periode tahun 2007 menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat jurnal koreksi di atas untuk menemukan angka yang sebenarnya.

4.5. Penghentian Aktiva Tetap

Pada PT. Panca Abdi Nurgama Cabang Pekanbaru, aktiva yang telah habis umur ekonomisnya dan tidak dipergunakan lagi, maka aktiva tetap tersebut tidak akan direvaluasi penilaiannya kembali dan aktiva tersebut disimpan di dalam gudang atau dijual. Setiap terjadi penghentian pemakaian aktiva tetap, harga perolehan dan akumulasi penyusutan dikeluarkan dari rekening yang bersangkutan dengan cara mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar harga perolehan yang disusutkan dan mengkredit aktiva tetap sebesar harga perolehan aktiva tersebut.

Semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan dipergunakan selama masa manfaatnya dan umur ekonomisnya belum habis. Jika terjadi suatu aktiva yang mengalami kerusakan atau tidak dapat dipergunakan lagi dalam operasional perusahaan maka perusahaan akan melakukan perbaikan sehingga dapat dimanfaatkan lagi. Selain itu, semua biaya laba atau rugi yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut harus diakui agar dapat disajikan dalam perkiraan laba rugi secara layak.

Adapun permasalahan yang dijumpai dalam perusahaan adalah masih dihitungnya biaya penyusutan atas 1 unit Computer merek Dell yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam operasional perusahaan. Nilai perolehan aktiva tersebut Rp.7.528.750 dengan nilai buku per tanggal 31 Desember 2007 sebesar Rp.2.375.000,00-, computer tersebut sudah tidak dapat dipakai lagi dalam operasional perusahaan, akan tetapi perusahaan masih memperhitungkan nilai aktiva tersebut yang seharusnya dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Dengan demikian, jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan adalah:

| | |
|---------------------------|-------------------|
| Rugi Penghentian Computer | Rp. 2.375.000,00- |
| Ak. Penyusutan Computer | Rp. 2.375.000,00- |
| Computer | Rp. 4.375.000,00- |

Penghentian aktiva tetap ini sesuai dengan yang diterapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Panca Abdi Nurgama Pekanbaru, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. PT. Panca Abdi Nurgama yang berkedudukan di Kota Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak di bidang percetakan.
2. Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dengan pembelian secara tunai dan secara kredit. Untuk pembelian secara tunai pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, akan tetapi dalam pencatatan harga perolehan, perusahaan tidak menggabungkan harga perolehan terali pagar kantor kedalam harga perolehan bangunan atau gedung, akan tetapi diakui sebagai biaya service & maintenance periode tahun berjalan. Sehingga nilai aktiva gedung tersebut menjadi lebih rendah.
3. Dalam perlakuan akuntansi atas pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan dinilai kurang tepat dan tidak sesuai dengan kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan. Perusahaan mencatat biaya perbaikan mesin lipat kertas sebagai biaya atau beban periode berjalan.
4. Seharusnya dalam melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap, perusahaan memperhatikan kapan perolehan suatu aktiva, dan tidak

menghitung penyusutan untuk suatu periode. Sehingga aktiva yang disajikan perusahaan tidak menjadi lebih besar dari seharusnya. Untuk itu, dalam melakukan perhitungan perusahaan harus memperhatikan saat perolehan aktiva, sehingga aktiva tersebut disajikan sesuai dengan yang seharusnya.

5. Dalam menerapkan penghentian aktiva tetap, perusahaan memperhitungkan biaya penyusutan suatu aktiva tetap yang sudah rusak dan tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak melakukan penghentian terhadap aktiva tetap tersebut. Sehingga nilai buku aktiva tersebut menjadi lebih tinggi.
- 6.

5.2. Saran

1. Dalam pencatatan harga perolehan, perusahaan tidak menggabungkan harga perolehan terali pagar kantor kedalam harga perolehan bangunan/gedung. Seharusnya perusahaan mencatat biaya pembuatan terali pagar kantor kedalam harga perolehan bangunan, karena biaya yang dikeluarkan tersebut untuk menambah manfaat dan nilai aktiva.
2. Dalam perlakuan akuntansi atas pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap, seharusnya perusahaan menetapkan ketentuan biaya perbaikan yang harus dikapitalisir, biaya perbaikan yang relative besar seharusnya dikapitalisir, agar menambah harga perolehan aktiva tetap karena biaya perbaikan tersebut menambah umur manfaat aktiva tetap tersebut.
3. Dalam melakukan penghitungan penyusutan aktiva tetap, perusahaan seharusnya dapat memperhatikan kapan aktiva tersebut diperoleh dan siap

digunakan untuk operasional perusahaan. Sehingga penyusutan aktiva tetap tidak menjadi Over State pada awal tahunnya. Selain itu, dalam melakukan pencatatan perusahaan harus memperhatikan benar jumlah yang dicatat, karena harus sesuai dengan hasil perhitungan penyusutan dan tidak mencatat penyusutan lebih besar dari nilai yang seharusnya.

4. Dalam menerapkan penghentian aktiva tetap, sebaiknya perusahaan tidak menghitung lagi aktiva tetap yang sudah rusak, karena aktiva tetap tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan. Aktiva tetap tersebut harus dihapuskan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki., 2000., *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta, BPFE UGM
- Belkaoui, Ahmed, 2000, *Accounting Theory*, Alih Bahasa Oleh Herman Wibowo Jilid Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Dyckman, Thomas R, E.Dukes, Roland and J.Davis, Charles., 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketiga, Jilid I, Alih Bahasa Munir Ali, Jakarta, Erlangga
- Fitriandi, Primandita, Tejo Birowo, Yuda Aryanto., 2007, *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap*, Jakarta, Salemba Empat
- Hall, A. James., 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat
- Harnanto, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri., 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- _____., 2005, *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Hendriksen, Eldon S, 2000, *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima Buku Satu, Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Kieso, Donald E. dan J. Weygandt, Jerry., 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid Kedua, Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta, Binarupa, Aksara
- Kusnadi, 2001, *Teori Akuntansi*, Universitas Brawijaya, Malang
- Lunin Djamil, 2003. Modul Akuntansi Keuangan Menengah, Buku Dua, Edisi Kedua, penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mardiasmo., 2002. *Perpajakan*, Yogyakarta, Andi Off Set
- Mulyadi., 2002, *Pemeriksaan Akuntansi*, Edisi Keempat, Yogyakarta, STIE YKPN

- Naim, Mochtar, 2001, *Himpunan Ayat-ayat Al Qur'an*, CV. Hasanah, Padang
- Niswonger, C. Rollin, E. Fess, Philip dan S. Warren, Carl., 2000, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Edisi Kesembilanbelas, Alih Bahasa Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Jakarta, Erlangga
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice. 2002 *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, Dian Mas Cemerlang, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., 2002, *Fiqih Muamalah, Membahas Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syafe'i, Rachmat, 2000, *Fiqih Muamalah*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung
- Stice, Earlo K. James D. Stice, K. Fred Skousen., 2004, *Intermediate Accounting*, Buku I, Edisi ke-15, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso S.R., 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Tiga, Edisi Ke Empat, Jakarta, Rineka Cipta
- Arren., Carls, dkk, 2005., *Pengantar Akuntansi*, Buku I, Edisi Ke Dua Puluh Satu, Penerjemah Aria Fara Mita, dkk, Jakarta, Salemba Empat
- Yusuf, Haryono AL, 1999, *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi ke lima, Jilid 2, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.